

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah peneliti lakukan mengenai peristiwa campur kode dalam novel *Isak Rumah Gadang* karya Novik El Koto, peneliti menemukan adanya penggunaan serpihan bahasa Minangkabau, bahasa Betawi, bahasa Inggris dan bahasa Arab ke dalam tuturan bahasa Indonesia selaku bahasa utama dalam novel tersebut. Peneliti menemukan data campur kode pada percakapan dalam novel tersebut terdapat sebanyak 54 data. Bentuk peristiwa campur kode ke dalam bahasa Indonesia dengan bahasa Minangkabau ditemui data sebanyak 39 data, campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Betawi ditemukan data sebanyak 6 data, campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris ditemukan dengan jumlah 7 data, dan campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa arab terdapat 2 data. Campur kode dalam novel ini lebih dominan terjadi dalam bentuk satuan lingual berupa kata. Serpihan bahasa Minangkabau lebih dominan, dikarenakan cerita dalam novel ini berlatarkan di daerah Minangkabau dan penulis juga berasal dari Minangkabau. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, agar pembaca dari novel ini tidak hanya orang Minangkabau.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa campur kode dalam novel *Isak Rumah Gadang* adalah latar belakang sikap penutur dan latar belakang kebahasaan penutur. Peristiwa campur kode yang disebabkan oleh sikap penutur, karena penutur ingin menjalin rasa kedekatan saat berinteraksi dengan lawan tuturnya. Selain itu, penutur juga ingin menghadirkan rasa nyaman dengan lawan

tuturnya. Hal tersebut memicu penutur bersikap untuk mencampurkan bahasa. Penyebab campur kode juga terjadi karena latar belakang kebahasaan dari penutur dan lawan tutur. Penutur dan lawan tutur pada novel *Isak Rumah Gadang* memiliki latar belakang kebahasaan yang sama. Meskipun semua tokoh dalam novel ini memiliki latar belakang yang sama, mereka tetap melakukan campur kode dalam percakapannya. Buktinya, campur kode bahasa Inggris dan bahasa Betawi hanya dilakukan oleh tokoh yang berpendidikan dan orang metropolitan. Campur kode bahasa Minangkabau lebih dominan dilakukan oleh tokoh-tokoh yang tinggal dikampung yang menandakan si penutur cukup kuat kedaerahannya. Berdasarkan analisis konsep *SPEAKING*, elemen yang berpengaruh dalam munculnya campur kode dalam novel *Isak Rumah Gadang* adalah *setting and scene*, *participants*, dan *norm of interaction and interpretation*. Jadi, penggunaan bahasa mengikuti penutur, lawan tutur, tempat terjadinya tuturan beserta pendidikan dan status sosial agar lebih nyaman dalam berinteraksi.

4.2 Saran

Penelitian campur kode dalam novel *Isak Rumah Gadang* ini dapat memberikan sebagian gambaran fenomena kebahasaan yang terjadi dalam karya sastra yang ada di Indonesia. Penelitian campur kode ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan referensi untuk penelitian selanjutnya terkait sosiolinguistik, khususnya mengenai campur kode. Semoga penelitian dalam karya sastra terus berlanjut.